

# RESPONS MAHASISWA DALAM MEMANDANG KARYA DOSEN IAIN PURWOKERTO

*Abdul Wachid B.S.*

*Dewandaru Ibrahim Senjahaji*

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

***Abstract:*** *This paper aims to find out the response of students in looking at the works of lecturers at IAIN Purwokerto and to know the absorption of students to the knowledge delivered by lecturers who have works (modules or textbooks). The results of this study found that Purwokerto's IAIN students had quite interesting views on the lecturers' works displayed in lectures to inspire. They also want to work by generating ideas, only lacking direction. Students' absorption of knowledge delivered by lecturers who have works (modules or textbooks) is realized through three things, namely through efforts to make their works published in the form of books (joint and single anthologies), publishing works in mass media (newspapers, journals, or magazine), and participation in competitions featuring works. The direction and guidance from the lecturers make them produce creative and innovative power in a race that has strict supervision. In this published domain, the seriousness of the work of students can be tested, besides they will later produce works in the form of a thesis as research at the end of the learning process.*

***Keywords:*** *Response, Work, Lecturer, Student, Learning*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui respons mahasiswa dalam memandang karya-karya dosen IAIN Purwokerto dan mengetahui daya serap mahasiswa terhadap ilmu yang disampaikan oleh dosen yang memiliki karya (modul atau buku ajar). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Mahasiswa IAIN Purwokerto memiliki pandangan yang cukup menarik pada karya-karya dosen yang ditampilkan dalam perkuliahan untuk menginspirasi. Mereka juga berkeinginan untuk berkarya dengan menghasilkan ide-ide, hanya saja kurang arahan. Daya serap mahasiswa terhadap ilmu yang disampaikan oleh dosen yang memiliki karya (modul atau buku ajar) diwujudkan melalui tiga hal, yakni melalui

usaha untuk menjadikan karyanya diterbitkan dalam bentuk buku (antologi bersama maupun tunggal), mempublikasikan karya di media massa (koran, jurnal, maupun majalah), dan keikutsertaan dalam lomba yang menampilkan karya. Adanya arahan dan bimbingan dari dosen menjadikan mereka untuk menghasilkan daya kreasi dan inovasi dalam sebuah perlombaan yang memiliki pengawasan secara ketat. Dalam ranah yang terpublikasi inilah, keseriusan karya dari mahasiswa dapat teruji, selain mereka juga kelak akan menghasilkan karya dalam bentuk skripsi sebagai penelitian di akhir proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Respon, Karya, Dosen, Mahasiwa, Pembelajaran

## A. PENDAHULUAN

Dosen dalam Perguruan Tinggi menjadi komponen esensial untuk meningkatkan pendidikan. Dosen memiliki peran, tugas, dan tanggungjawab yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>1</sup> Melalui pendidikan yang baik, dosen berupaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional<sup>2</sup> yang memiliki karya untuk diajarkan kepada mahasiswa, yakni salah satunya dengan menulis.

Selain dituntut mengoptimalkan ide-ide sebagai salah satu syarat dalam mengembangkan karya, dosen di IAIN Purwokerto juga harus memiliki bekal keterampilan dalam pembelajaran agar selaras antara ilmu yang dimilikinya dengan yang diajarkan. Selain itu, hendaknya, mahasiswa juga mampu memahami karya dari dosen sebagai pemahaman keilmuan agar kuliah tidak hanya berjalan satu arah, melainkan ada perimbangan wacana yang telah dipelajari terlebih dulu.<sup>3</sup> Hal itu bertujuan untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang menarik dan bisa meningkatkan aktivitas mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan menyerap ilmu pengetahuan dari dosen yang teraktualisasi melalui karya.<sup>4</sup> Oleh karena itulah, di beberapa Perguruan Tinggi, dosen dituntut memiliki modul atau buku ajar yang senantiasa direvisi berdasarkan perkembangan silabi pembelajaran. Adanya modul atau buku ajar itulah yang akan membantuk mahasiswa dalam menyerap ilmu dari dosen yang dapat dibaca di rumah karena pada praktiknya ilmu yang

disampaikan dosen saat mengajar hanya sebatas pengantar. Keaktifan dari mahasiswa itulah yang menjadikan mereka kreatif dan berkembang menjadi pribadi yang unggul.<sup>5</sup>

Sebagai perguruan tinggi, IAIN Purwokerto memiliki tujuan yang baik, yakni dengan berusaha untuk menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Dalam rangka mewujudkan dan membudayakan terwujudnya iklim pendidikan yang baik, maka IAIN Purwokerto perlu melihat ruang, motivasi, evaluasi, dan persepsi mahasiswa dalam mengapresiasi karya-karya dari dosen mereka. Hal itu mengingat posisi strategis yang dimiliki oleh IAIN Purwokerto sebagai salah satu di antara perguruan tinggi yang, terdorong untuk mengoptimalkan pembelajaran berdasarkan hasil kajian dan penelitian ilmiah dari berbagai elemen civitas akademiknya.

## **B. TEORI**

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan<sup>6</sup>. Belajar menjadi aktivitas penting bagi seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas seorang dosen perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada mahasiswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri mahasiswa agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam silabi, maka dosen harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkahlaku mahasiswa sesuai dengan apa yang diharapkan<sup>7</sup>.

Aktivitas dosen untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Dosen bertugas membantu orang belajar

dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal<sup>8</sup>.

Kemampuan seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik harus senantiasa selaras untuk menciptakan kreasi-kreasi di dalam diri<sup>9</sup>. Kemampuan afektif mengontrol wilayah perasaan untuk selalu menjadikan diri terlecut dan bangkit untuk meriah sesuatu yang hendak diimpikan. Kemampuan kognitif mengarahkan untuk senantiasa bersikap untuk percaya sesuai dengan prinsip hidup untuk maju dan berkembang. Adapun kemampuan psikomotorik akan mendorong diri secara psikis untuk selalu memandang diri memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Ketiga kemampuan itu membentuk relasi sebagai konsepsi dalam diri seseorang, yang pada akhirnya dapat menjadi "proses yang berproses" untuk mandiri.

Proses yang berproses untuk mandiri adalah pola perkembangan seseorang yang akan tampak pada saat membentuk jiwa menjadi mandiri. Selama manusia itu dalam hidup, sesungguhnya dia sedang menyatakan diri sedang berproses untuk terus menjadi mandiri. Oleh karena itu, kemandirian dapat disebut sebagai wilayah proses yang berproses untuk menemukan jiwa mandiri sesuai dengan disiplin yang ditempuh.

Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam silabus yang berlaku. Peran dosen di sini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut. Belajar memiliki tujuan yang dapat dilihat dari suatu proses penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar yang dikuasai oleh peserta didik. Hasil belajar atau prestasi belajar merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan dalam pencapaian hasil kerja dalam waktu tertentu.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka dosen harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas dosen untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mahasiswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Dosen bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga mahasiswa dapat belajar dengan mudah, artinya dosen harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar mahasiswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran, proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku dan dituangkan dalam buku ajar. Peran dosen di sini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut

Namun demikian, prinsip umum dari belajar adalah minat dan konsentrasi. Minat maksudnya adalah peserta didik benar-benar berniat belajar. Niat ini dibangkitkan dari hati yang suka, rasa ingin tahu, penasaran dan semangat yang berkobar. Misalnya, mahasiswa berminat pada belajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dosen akan menekuninya agar pengetahuan mahasiswa bertambah tentang pelajaran yang disampaikan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

Minat menjadi pemicu semangat untuk berhasil. Kalau tidak berminat, maka akan timbul rasa bosan dan malas. Konsentrasi maksudnya memusatkan pikiran dan perhatian peserta didik dalam proses belajar, maka pikiran peserta didik akan terpusat kepada apa yang sedang dia amati dan pelajari. Konsentrasi yang benar akan membuat memori tersimpan lama di otak dan memudahkan mahasiswa untuk memahami. Mahasiswa tidak susah menghafal karena sudah paham dan mengerti sehingga terekam dalam pikiran dengan baik. Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

Manusia memiliki kecerdasan yang tidak sama kadarnya. Bisa jadi dalam diri seseorang terdapat satu kecerdasan yang sangat dominan, bisa jadi ada beberapa kecerdasan yang dominan, tetapi dalam kadar lebih rendah. Pendidikan harusnya mendata kemudian mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu (mahasiswa) supaya mendapatkan manfaat dari kecerdasan tersebut. Tuhan telah tanamkan kecerdasan pada diri masing-masing mahasiswa (kecuali yang memiliki kelainan sejak lahir), pendidikan yang

ideal harus bersifat personal, mengeksploitasi kecerdasan anak dengan sebaik-baiknya, memfasilitasinya dengan terarah, mengarahkan kecerdasan tersebut dengan norma dan nilai masyarakat.

Inti dari pendidikan adalah belajar dan belajar dapat diartikan sebagai pemberian rangsangan agar kedua otak kiri dan kanan bekerja secara seimbang, serta menggunakan otak sesuai cara alaminya. Manusia unggul adalah manusia dengan fungsi optimal kerja otaknya, manusia tersebut yang akan merubah dan menjadi panutan peradaban manusia selanjutnya. Pendidikan adalah pintu utama dan pertama memasuki peradaban baru, dan semua perubahan peradaban hanya bisa terjadi karena diawali oleh perubahan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar di sini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya.

Keberhasilan dan kegagalan sebuah bangsa dalam peradaban dan dunia baru tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan sistem pendidikan mereka yang akan menjadi komponen pokok dari semua kebijakannya, bahkan lebih penting dari masa sebelumnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa belajar adalah

perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

### **C. DINAMIKA DOSEN DAN MAHASISWA**

Sebuah kampus tidak bisa dilepaskan dari dua komponen utama, yaitu mahasiswa dan dosen. Kedua komponen ini sangat berperan besar di dalam aktifitas perkuliahan, tidak terkecuali seperti yang terjadi di IAIN Purwokerto. Kampus yangbaru-baru ini beralih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri ini, kini memiliki jumlah dosen yang bertambah banyak dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Dengan adanya penambahan program studi dan dibukanya jurusan baru untuk memenuhi persyaratan dalam rangka peralihan status ini, berdampak kepada penambahan jumlah dosen. Gedung-gedung baru pun dibangun untuk menambah kapasitas pembelajaran.

Namun, dengan bertambahnya dosen tersebut apakah bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa yang ada, dan bagaimana seharusnya dosen bisa mengembangkan mahasiswa agar bisa lebih cerdas menjalani kehidupan di era modern ini. Peran aktif dosen sangatlah dibutuhkan oleh mahasiswa, tidak hanya di dalam perkuliahan, namun juga di luar perkuliahan. Dosen seharusnya bisa menjalankan peranannya tidak hanya di bangku perkuliahan, namun juga bisa melayani mahasiswa di luar perkuliahan. Mengapa hal ini sangatlah penting? Melihat bahwa waktu pembelajaran sangatlah terbatas. Potensi mahasiswa tidak bisa dimunculkan dalam waktu yang singkat tersebut. Perlu adanya bimbingan dosen untuk menyediakan dirinya sebagai guru di luar jam perkuliahan.

Hal ini pula yang menjadi permasalahan antara dosen dan mahasiswa di IAIN Purwokerto. Banyak dosen yang hanya menjadi ‘guru’ di dalam perkuliahan, melainkan tidak di luar perkuliahan. Padahal jumlah mahasiswa yang begitu banyak tidak diimbangi dengan jumlah dosen, walaupun jumlah dosen di IAIN Purwokerto telah ditambah. Perlu adanya upaya masiv yang dilakukan oleh dosen, agar interaksi antar kedua komponen dalam mencapai tujuan bersama bisa tercapai. Keberhasilan seorang mahasiswa bergantung dari upaya yang dilakukan oleh dosen.

Namun, hal tersebut belum terlihat di kampus IAIN Purwokerto. Banyak dosen yang disibukkan dengan kesibukkan pekerjaan mereka, entah kesibukan pergi ke luar kota, sibuk

menjadi pejabat kampus, hingga sibuk dengan pekerjaan sambilan di luar kampus. Ini menandakan bahwa dosen hanya melakukan kewajiban mereka mengajar di dalam perkuliahan yang notabene memiliki waktu yang singkat dan setelah itu, terlepas dari mahasiswa.

Ketidaktekatan antar mahasiswa dan dosen inilah yang menjadikan mahasiswa tetap stagnan. Kurang adanya gerakan pemikiran atau sumbangan nyata yang di lakukan oleh mahasiswa. Dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu mereka menjadi tidak peka terhadap lingkungan dan merasa bodoh dengan kondisi sosial yang ada. Pemikiran mereka hanya terbatas di area kampus saja, kurang adanya gerakan untuk melakukan diskusi.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa dosen yang bersedia menyediakan dirinya di luar jam perkuliahan. Namun jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Misalnya saja dosen yang menjadi pembina UKM, selain memiliki kewajiban mengajar di dalam kelas, juga memiliki kewajiban membimbing anggota UKM. Di dalam kegiatan membimbing inilah sering kali dosen berdiskusi dengan mahasiswa. Melalui interaksi semacam inilah yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa agar mahasiswa mengembangkan kompetensi afektif mereka.

Selain dosen yang berperan sebagai pembina UKM juga ada beberapa dosen yang dengan tangan terbuka menyediakan dirinya, entah itu untuk berdiskusi ataupun terkait membicarakan hal yang berkaitan dengan permasalahan kuliah. Permasalahan utama yang penulis temukan yaitu bahwa, pertama tidak adanya keterbukaan dosen dan menyediakan waktu untuk menerima mahasiswa. Dari situ tidak adanya kontribusi di luar kelas, sehingga cakupan dosen hanya berfungsi di dalam kelas saja. Berkat kesibukan yang dijalani, berdampak kepada mahasiswa yang pemikirannya stagnan.

Kedua, dari tidak berkembangnya pemikiran mahasiswa akan berdampak kepada ketidakpedulian mahasiswa kepada lingkungan sekitar. Mahasiswa hanya menunaikan kewajiban belajarnya saja di kampus. Melupakan tugas utama sebagai agen of change, social control, dan iron stock. Nama mahasiswa akan ada hanya di dalam kampus saja, ketika di luar kampus hanya sebagai pemuda (terlepas dari ketiga peran utama tersebut).

Dengan ketidakaktifan peran mereka dalam masyarakat akan berdampak buruk kepada citra mahasiswa sendiri di lingkungan masyarakat. Harapan akan peranan mahasiswa

sebagai penerus bangsa, akan hilang bersamaan kekosongan peran mereka di dalam masyarakat tersebut. Padahal masyarakat merupakan tolak ukur keberhasilan seorang mahasiswa melalui tiga tugas utamanya. Perlu adanya peranan dosen dan mahasiswa di dalam membentuk masyarakat. Dimulai dari peran aktif dosen dalam mengembangkan potensi mahasiswa serta peran aktif mahasiswa di dalam kampus maupun di luar kampus (lingkungan masyarakat). Melalui cara tersebutlah peran mahasiswa di masyarakat akan bisa terlaksana.

#### **D. RESPONS DAN DAYA SERAP MAHASISWA PADA KARYA DOSEN DI IAIN PURWOKERTO**

Dalam dinamika pembelajaran di perguruan tinggi, keterhubungan antara dosen dengan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki intelektualitas yang berkarakter karena merupakan generasi penerus bangsa sehingga menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dosen sebagai orang yang memberikan gambaran keilmuan memberikan dorongan, arahan, dan pandangan kritis terkait dengan realita. Hanya saja, pada praktiknya, kehadiran dosen di dalam kelas saja tidaklah cukup. Dosen hanya memberikan pengantar keilmuan. kehadiran dosen di dalam kelas masih harus didorong dengan hakikat keilmuan yang telah terbukan dalam karya-karya yang dimiliki. Karya dari dosen dapat memberikan petunjuk untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat diimplementasikan secara mandiri.

##### **1. Respons Mahasiswa dalam Memandang Karya-karya Dosen IAIN Purwokerto**

Dalam proses perkuliahan, diharapkan bahwa ada karya-karya yang mampu memberikan inspirasi kepada mahasiswa agar mereka terdorong untuk lebih kreatif. Dosen di dalam pembelajaran tidak hanya berbicara tentang ilmu, tetapi juga bisa memberikan contoh-contoh atas keilmuan yang dimilikinya dalam wujud yang jelas. Dorongan dosen untuk membakukan keilmuan yang telah diketahui oleh mahasiswa dalam bentuk makalah akan makin kompleks apabila mampu merujuk karya-karya dosen yang mengajar. Hal ini akan meningkatkan mutu pembelajaran karena ada respon balik dengan memberika komentar melalui karya juga.

Dalam pembelajaran, dosen memiliki peranan yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa. Hanya saja, pertemuan yang terlalu singkat di kelas menjadikan mahasiswa kurang mampu untuk menyerap ilmu yang telah disampaikan dosen dengan baik. Mahasiswa memerlukan materi tambahan untuk dikembangkan dengan daya nalar mereka agar memiliki kreativitas. Dalam hal inilah, diperlukan karya-karya dari dosen sebagai inspirasi bagi mahasiswa dalam belajar. Sebanyak 14 mahasiswa mengatakan bahwa dosen mereka tidak memiliki karya saat mengajar. Sebanyak 27 mahasiswa mengatakan bahwa dosen mereka hanya memiliki karya yang sedikit dalam mengajar. Dosen lebih sering menggunakan karya dari orang lain dalam mengajar. Sebanyak 121 mahasiswa mengatakan bahwa dosen mereka cukup memiliki karya dalam mengajar sehingga memberikan daya inspirasi untuk berkreasi. Namun, karya-karyanya masih kurang relevan dengan matakuliah yang diampu sehingga masih ada ide-ide yang terhambat. Sebanyak 85 mahasiswa mengaku bahwa dosen mereka memiliki banyak karya yang mampu memberikan inspirasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, hanya 53 mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen mereka memiliki karya yang sangat banyak. Kondisi ini apabila dikaji secara mendalam, bahwa karya dosen berada dalam ranah cukup. Banyak mahasiswa yang masih belum memahami karya-karya dari dosennya. Hanya sebagian dosen yang dengan jeli mampu menyampaikan materi relevan dengan karya-karyanya.

Sebanyak 6 mahasiswa menyatakan dosen tidak menampilkan karya dalam pembelajaran. Sebanyak 64 mahasiswa mengatakan dosen kurang menampilkan karya dalam pembelajaran. Sebanyak 108 mahasiswa mengatakan dosen cukup menampilkan karya dalam pembelajaran. Sebanyak 82 mahasiswa mengatakan dosen sering menampilkan karya dalam pembelajaran. Sebanyak 40 mahasiswa mengatakan dosen sangat sering menampilkan karya dalam pembelajaran. Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa dosen yang menampilkan karyanya dalam pembelajaran berada pada ranah cukup. Kebanyakan dosen sudah sering menampilkan karyanya dalam pembelajaran, namun sebagian kurang menampilkan karyanya dalam pembelajaran.

Sebanyak 89 mahasiswa memiliki karya setelah mengikuti perkuliahan. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulus yang diberikan oleh dosen dalam mendorong para mahasiswa dalam menciptakan karya. Hal ini berbanding terbalik dengan data yang

menunjukkan banyaknya mahasiswa yang belum memiliki karya. Sebanyak 211 mahasiswa mengatakan bahwa mereka belum memiliki karya sebagai hasil dari perkuliahan yang diberikan oleh dosen. Ide-ide yang dimiliki oleh mahasiswa kurang berkembang, sehingga hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang bisa menciptakan karya. Ini menandakan bahwa di dalam perkuliahan dosen hanya menyampaikan materi kuliah saja. Kurang adanya upaya dosen dalam mendorong para mahasiswa untuk berkarya sehingga ide dan kreatif mahasiswa tidak berkembang.

Pemberian apresiasi yang dilakukan oleh dosen kepada karya mahasiswa sangatlah penting. Hal ini dikarenakan agar mahasiswa bertambah produktif dalam menciptakan karya. Ini menjadi salah satu indikator dari penilaian sukses ataupun tidak perkuliahan yang dilakukan oleh dosen. Sehingga karya yang diciptakan oleh mahasiswa sangatlah penting. Data yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa 52 mahasiswa mengatakan bahwa dosen tidak memberikan apresiasi, 92 mahasiswa mengatakan bahwa dosen kurang memberi apresiasi, 82 mahasiswa mengatakan cukup memberi apresiasi, 52 mahasiswa mengatakan bahwa dosen telah memberikan apresiasi, dan hanya 22 mahasiswa mengatakan bahwa dosen sangat memberi apresiasi kepada karya mereka. Ini menunjukkan masih sangat minimnya usaha dari dosen untuk mendorong mahasiswa untuk berkarya. Sangat wajar jika mahasiswa kurang produktif dalam berkarya karena kurangnya usaha yang dilakukan oleh dosen seperti dalam penelitian ini yaitu memberikan apresiasi agar mahasiswa lebih produktif dalam berkarya. Melalui pemberian apresiasi ini, diharapkan dapat memberi dampak dalam mendorong mahasiswa dalam berkarya.

Dalam perkuliahan, dosen tidak hanya menjadi seorang pengajar saja. Melainkan harus bisa menjadi motivator untuk mendorong mahasiswa dalam berkarya. Hal ini dilakukan karena dunia akademik sangat menuntut mahasiswa untuk menciptakan karya seperti makalah, jurnal dan lain sebagainya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh dosen dalam meningkatkan atau menumbuhkan kreatifitas mahasiswa untuk berkarya yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan karyanya. Seperti di dalam penelitian ini, tabel di bawah akan menunjukkan data tentang kesempatan yang diberikan oleh dosen dalam menunjukkan karya yang dimiliki. Dari responden yang diteliti, didapat data bahwa 30 mahasiswa mengatakan tidak pernah diberi kesempatan oleh dosen untuk menunjukkan

karyanya. Ini menunjukkan bahwa sangat rendah usaha yang diberikan dosen terhadap peninggkatan kemampuan mahasiswa. Hal ini juga dirasakan oleh 82 mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen kurang memberi kesempatan untuk menunjukkan karyanya, sehingga mereka tidak ada dorongan dalam berkarya. Sebanyak 112 mahasiswa mengatakan bahwa dosen cukup memberikan kesempatan untuk menunjukkan karyanya. Angka ini menunjukkan rendahnya penghargaan dan usaha yang dilakukan dosen dalam mengapresiasi karya mahasiswa. Data lain menunjukkan, hanya 50 mahasiswa mengatakan dosen memberikan apresiasi dan hanya 26 mahasiswa mengatakan bahwa dosen sangat memberikan apresiasi. Ini menandakan bahwa rendahnya usaha dosen dalam mengembangkan mahasiswa untuk berkarya. Dari data yang menunjukkan hanya sebagian kecil dosen saja yang sangat memberikan apresiasi ini, menjadikan mahasiswa kurang memunculkan ide dan kreatifitas mereka ke dalam sebuah karya.

Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran, tergantung kepada cara yang dilakukan oleh dosen dalam mengatur pembelajaran. Misalnya saja penggunaan metode yang dilakukan dalam pembelajaran agar materi ajar yang disampaikan oleh dosen dapat sampai dan dipahami dengan baik oleh mahasiswa di dalam sebuah perkuliahan. Karya dosen Anda berguna bagi perkembangan IAIN Purwokerto

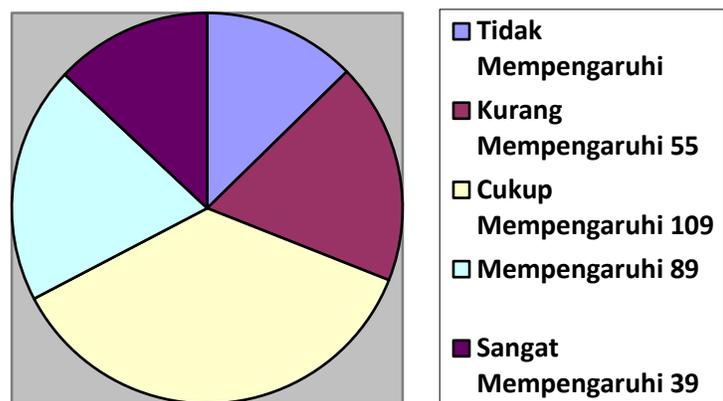
Pertumbuhan sebuah institusi sangat dipengaruhi oleh karya-karya yang dimiliki oleh anggota dari institusi tersebut. Misalnya saja di dalam dunia akademik, dosen dituntut untuk memiliki karya berupa pemikiran yang biasanya disalurkan lewat penelitian ataupun yang lainnya. Dengan semakin banyak karya yang dimiliki oleh dosen tersebut, akan berkembang pula lembaga pendidikan yang menaungi dosen tersebut. Dari sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa dosen memiliki karya dan cukup memberikan dampak terhadap perkembangan IAIN Purwokerto. Ini dibuktikan lewat besarnya data yang diperoleh bahwa 80 mahasiswa mengatakan karya dosen cukup berguna, 106 mahasiswa mengatakan karya dosen berguna bagi perkembangan IAIN Purwokerto, dan 92 mahasiswa mengatakan bahwa karya dosen sangat berguna bagi perkembangan IAIN Purwokerto. Besarnya perolehan data ini menunjukkan bahwa sumbangsih dosen melalui karyanya ini cukup memberikan dampak bagi perkembangan IAIN Purwokerto. Hanya saja ada sebagian dosen yang belum bisa memberi sumbangsih dalam pengembangan IAIN Purwokerto. Ini dibuktikan lewat data

yang menunjukkan bahwa 8 mahasiswa mengatakan bahwa karya dosen tidak berguna dan 14 mahasiswa mengatakan bahwa karya dosen kurang berguna. Dengan demikian perlu adanya peningkatan dosen dalam menciptakan karyanya agar karya mereka yang belum mampu memberikan sumbangsih perkembangan kampus akan lebih meningkatkan kinerjanya dalam menciptakan karya-karya selanjutnya agar bisa turut memberikan sumbangsih dalam pembangunan IAIN Purwokerto.

Selain karya dosen yang dijadikan tolak ukur dalam perkembangan kampus, diharapkan karya para mahasiswa juga turut memberi kontribusi dalam perkembangan IAIN Purwokerto. Melalui karya mahasiswa ini, akan memperbanyak komponen yang turut memberikan sumbangsih dalam rangka mengembangkan institusi pendidikan sekaligus bisa menjadi sebuah tolak ukur dari keberhasilan sebuah institusi dalam mengembangkan pendidikan. Berikut ini adalah tabel perolehan data karya mahasiswa dalam upaya menumbuhkan citra positif bagi IAIN Purwokerto. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mengatakan bahwa mahasiswa kurang mengangkat citra positif dari IAIN Purwokerto. Ini dibuktikan lewat 46 mahasiswa yang mengatakan bahwa karya mereka tidak memberi citra positif terhadap kampus dan 54 mahasiswa yang mengatakan bahwa karya mereka kurang memberi dampak terhadap citra positif IAIN Purwokerto. Namun perolehan data juga menunjukkan sebagian besar mahasiswa telah memberikan sumbangsih dalam mengangkat citra IAIN Purwokerto. Hal tersebut bisa kita lihat lewat 116 mahasiswa yang mengatakan bahwa karya mereka cukup memberi kontribusi dalam meningkatkan citra positif kampus, 46 mahasiswa mengatakan karya mereka memberi Citra Positif IAIN Purwokerto, dan 38 mahasiswa mengatakan bahwa karya mereka sangat memberi Citra Positif IAIN Purwokerto. Perolehan data mengenai karya mahasiswa yang cukup besar ini, menandakan karya mahasiswa IAIN Purwokerto juga memberikan sumbangsih dalam mengangkat citra positif IAIN Purwokerto.

Dalam proses pembelajaran, penilaian tidak bertumpu pada hasil ulangan saja. Dosen memiliki sisi kreatif untuk membuat tolak ukur dalam pembelajaran. Model penilaian bisa dilakukan secara subjektif, tetapi memiliki dasar yang jelas. Dalam hal ini, karya-karya dari mahasiswa dapat menjadi instrumen penilaian, sebagai contoh ketika seorang dosen memberi tugas membuat makalah, namun ia ternyata telah menuliskan bidang keilmuan tersebut pada

jurnal yang telah dipublikasikan bersekala nasional atau mungkin internasional, maka dapat menjadikan nilai tambah tersendiri. Penghargaan terhadap karya dalam perkuliahan memberikan dorongan pada mahasiswa untuk memiliki kreativitas. Ia belajar tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan ia belajar dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menjadikan belajar tidak hanya di dalam perkuliahan saja. Aka sisi aktif dan kreatif dari mahasiswa untuk menuliskan pemikiran dalam wujud karya-karya sebagai implementasi pengetahuan secara langsung.



Gambar Diagram Keterpengaruhan Karya terhadap Penilaian Pembelajaran

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa ada 38 mahasiswa yang menyatakan bahwa karya yang mereka buat tidak memberikan pengaruh terhadap penilaian belajar di IAIN Purwokerto. Hal ini dikarenakan adanya beberapa dosen yang dalam mengajar bertumpu pada objektivitas, yang menekankan nilai murni pada ujian secara langsung. Tidak ada dorongan untuk berkarya dalam belajar, melainkan lebih diarahkan pada daya afektif. Sebanyak 55 mahasiswa menyatakan bahwa karya yang mereka buat kurang memberikan pengaruh terhadap penilaian belajar. Mereka kurang menyadari bahwa tugas adalah sebuah karya dalam proses pembelajaran. Karya-karya mereka hanya mampu berguna dalam proses pembelajaran dan mempermudah dalam hasil ujian. Sebagian mengungkapkan bahwa karya mereka kurang mendapat sentuhan. Beberapa karya yang dihasilkan masih dalam taraf lokal sehingga kurang memancing dosen untuk memberikan penilaian. Sebanyak 109 mahasiswa mengungkapkan bahwa karya yang mereka hasilkan cukup memberikan pengaruh dalam penilaian. Selain itu, sebanyak 59 mahasiswa mengatakan karya yang mereka hasilkan

memberikan pengaruh dalam penilaian dan 39 mahasiswa mengatakan sangat memberikan pengaruh. Proses pembelajaran yang ada di IAIN Purwokerto sendiri (beberapa dosen) ada yang menjadikan makalah, serta karya lainnya sebagai salah satu instrumen penilaian. Mereka menyadari bahwa tugas adalah karya dalam sebuah pembelajaran yang bertumpu pada oroginalitas teks.

## **2. Daya Serap Mahasiswa terhadap Ilmu yang Disampaikan oleh Dosen yang Memiliki Karya (Modul atau Buku Ajar)**

Daya serap mahasiswa terhadap ilmu yang disampaikan oleh dosen yang memiliki karya setidaknya dapat dilihat dalam karya-karya yang dibukukan, karya yang dipublikasikan di media massa, maupun dapat menjuari dalam lomba yang menampilkan karya-karya mereka.

### **a. Buku**

Seiring dengan perkembangan sosial budaya, ilmu dan teknologi, maka persebaran keilmuan suatu lembaga pendidikan dituntut untuk dinamis. Hal ini dapat menjadikan hubungan antara perkembangan masyarakat dan pendidikan terjalin hubungan dialektik. Dalam upaya pertumbuhan serta perkembangannya, masyarakat menghendaki lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam lebih berperan dalam menyiapkan generasi khairu ummah melalui buku-buku yang dapat memberikan penerahan. Di sisi lain, pendidikan diharapkan menghasilkan karya-karya yang mampu mempengaruhi perkembangan masyarakat di tengah ruang global.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk dapat menampung aspirasi perubahan dan perkembangan masyarakat sekaligus berpartisipasi aktif dan antisipatif terhadap perubahan masyarakat adalah dengan cara membekali mahasiswa dengan kompetensi yang cukup untuk menghasilkan karya. IAIN Purwokerto sebagai institusi pendidikan berlabel Islam, mempunyai tanggung jawab akademis terhadap setiap mahasiswa agar dapat memiliki kemampuan dasar dalam berkarya sehingga dapat menjalani proses pendidikan secara baik yang pada muaranya mampu menjadi seorang intelektual dengan wawasan keagamaan yang baik.

Beberapa mahasiswa di IAIN Purwokerto diarahkan untuk membuat karya dalam bentuk antologi bersama maupun buku secara tunggal. Memang, menulis buku seorang diri membutuhkan kemampuan yang besar, dari segi jumlah halaman, maupun pemikiran. Sejak tahun 2007, IAIN Purweokerto (saat itu masih STAIN Purwokerto) sudah menerbitkan buku-buku dalam antologi bersama yang menampung karya dari mahasiswa. Sejak saat itu, budaya menulis di IAIN Purwokerto mulai menggeliat dengan banyaknya buku-buku yang dilahirkan sehingga kampus tidak pernah sepi dari karya.

Hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah untuk keperluan akademik dan pengembangan keilmuan-intelektual bagi mahasiswa. Selain itu, ada usaha untuk membekali mahasiswa agar aktif mengembangkan diri menjadi pribadi yang kreatif dalam bidang kepenulisan. Dengan pemahaman yang komprehensif pada kepenulisan, maka mahasiswa diharapkan menjadi semakin mantap memiliki kepribadian yang bertanggung jawab pada agama, bangsa, dan negara Indonesia dengan mampu menuangkan gagasan dalam wujud tertulis. Saat ini ada beberapa buku puisi seperti Kampus Hijau, Pilar Puisi, Pilarism, Pohon Dakwah, dan beberapa lainnya. Buku tersebut dicetak dengan swadaya (iuran di kalangan mereka) sebagai wujud keinginan kuat untuk memiliki buku bersama.

Tulisan ilmiah dalam wujud buku menjadi salah satu wujud aktualitas dari sebuah Perguruan Tinggi karena dianggap merepresentasikan ilmu pengetahuan yang telah diteliti dan dipelajari. Dalam proses aktualisasi itu, hasil penelitian dan pengamatan dipublikasikan dalam tata bahasa yang mudah dipahami, logis, lugas, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada praktiknya, mahasiswa di IAIN Purwokerto diharapkan bisa menulis buku dengan berbasis riset sebagai sumbangan penting ranah keilmuan bagi masyarakat. Ilmu pengetahuan itu sendiri penting, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global, yang memuat perubahan-perubahan yang cerdas, inovatif, dan kreatif untuk merealisasikan tujuan-tujuan kemanusiaan. Hal ini akan mendorong perkembangan menuju pada pertumbuhan mandiri (self perpetuating growth) melalui pendekatan pemecahan masalah dan pendekatan perkembangan.

#### **b. Media Massa**

Sesuai dengan visi dan misinya, IAIN Purwokerto memiliki gagasan ideal bagi setiap lulusannya yang memiliki kompetensi sebagai *smart and good citizen*, agamawan, ilmuwan dan budayawan. Sebagai seorang agamawan, mahasiswa IAIN Purwokerto diharapkan menjadi intelektual yang memiliki kompeten dalam mempublikasikan karya-karyanya di media massa.

Salah satu aspek bahwa suatu perguruan tinggi dikatakan berhasil mencerdaskan pikiran mahasiswa dengan ilmu yang sebenar-benarnya adalah dengan menjadikan mahasiswa terampil menulis untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga teori yang selama ini dipelajari dalam lingkup perkuliahan menjadi tepat guna karena memiliki kesadaran untuk menyikapi realita dengan intensionalitas. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, karena diharapkan akan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalami mengenai topik yang ditulisnya.

Karya yang dipublikasikan di media massa seperti cerpen, puisi, esai, resensi buku, maupun artikel telah memberikan wadah kreatif tersendiri. Di tahun 2008-2009 ada Wahyu Chaerul Cahyadi yang karya-karyanya dipublikasikan di banyak koran. Saat itu, STAIN Purwokerto memberikan reward bagi mahasiswa maupun dosen yang menulis di media massa. Besarnya reward itu tergantung media dan rubriknya. Sejak saat itulah, muncul penulis lain seperti Siti Nur Azizah, Angga Aryo Wiwaha, Titik Yayuk Wijayanti, Wahyu Budiantoro, Aan Herdiana, dan sekarang sudah melimpah mahasiswa yang mampu menulis di media massa. Hanya saja, mahasiswa yang mampu menulis di media massa (koran) belakangan ini kurang teridentifikasi dengan baik. Media massa dapat mengangkat citra positif dengan adanya publikasi.

Padahal, ada beberapa mahasiswa lain yang mampu menunjukkan kemampuannya untuk menulis di jurnal ilmiah. IAIN Purwokerto sendiri telah memfasilitasi banyak jurnal ilmiah dalam rangka memerangi budaya plagiasi. Jurnal khusus untuk mahasiswa bernama Raush Fikr yang menampung karya-karya mahasiswa, baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini turut mendorong kreativitas bagi mahasiswa untuk mempublikasikan tulisannya.

Beberapa mahasiswa di IAIN Purwokerto telah mampu menulis di media massa dalam bentuk koran, jurnal, maupun media lainnya. Hal ini selain mengangkat citra positif

kampus, juga menjadikan adanya sumbangsing mahasiswa dalam kehidupan secara langsung. Bagaimanapun juga media masa adalah sumber informasi bagi masyarakat. Itu artinya, mahasiswa turut memberikan informasi keilmuan bagi masyarakat.

### **c. Lomba**

Dalam beberapa hal, lomba dianggap mampu untuk meningkatkan kreativitas bagi mahasiswa dalam berkarya. Sebagai bagian dari civitas akademika kampus, mahasiswa merupakan salah satu komponen penting dan menentukan terhadap kemajuan perguruan tinggi. Kompetensi dan kapasitas mahasiswa baik dari sisi akademik maupun non akademik (organisasi dan kepemimpinan) menjadi syarat mutlak bagi kemajuan dan prestasi perguruan tinggi. Oleh karena itu, IAIN Purwokerto sebagai salah satu perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab untuk memfasilitasi mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan untuk selalu eksis dan berperan serta dalam setiap ajang pengembangan dan aktualisasi potensi mahasiswa secara langsung.

Beberapa perlombaan diikuti oleh IAIN Purweokerto secara resmi maupun tidak resmi. Ada perlombaan yang kadang hanya diikuti oleh mahasiswa tanpa memberitahu pihak kampus, dan ada pula lomba yang merupakan delegasi dari kampus. Baik resmi maupun tidak, hal itu turut menjadikan mahasiswa untuk berkreativitas.

Kiprah mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan dalam forum-forum ilmiah dan penguatan organisasi menjadi tolak ukur sejauh mana kontribusi mereka dalam upaya membangun tradisi keilmuan, akademik dan kepemimpinan. Proses ini tentu membutuhkan program yang jelas, terarah dan berkesinambungan. Pendampingan dan pembinaan yang tersusun secara sistematis akan sangat membantu mahasiswa dalam pengembangan diri dan kelembagaannya.

Oleh karena itu, sebuah perguruan tinggi harus mampu memberikan keterampilan khusus kepada mahasiswa sekaligus memiliki daya kritis berdasarkan pengamatan pada fenomena global yang bertaraf internasional, juga mampu menggali nilai-nilai lokal sebagai ikon penting. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya perangkat berpikir yang jauh melalui analisis situasi dan kondisi di atas rata-rata. Adapun untuk menunjangnya, diperlukan penyerapan teknologi dan informasi sebagai akses yang sangat penting.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diuraikan dua simpulan penting berikut ini:

1. Mahasiswa IAIN Purwokerto memiliki pandangan yang cukup menarik pada karya-karya dosen yang ditampilkan dalam perkuliahan untuk menginspirasi. Mereka juga berkeinginan untuk berkarya dengan menghasilkan ide-ide, hanya saja kurang arahan. Namun, dalam praktiknya, belum banyak dosen yang dalam proses pembelajaran menekankan mahasiswa untuk berkarya secara orisinal. Dosen masih banyak menjadikan ulangan (baik tengah maupun akhir) sebagai poin pokok penilaian dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan mahasiswa kurang memiliki respon untuk berkarya. Selain itu, masih sedikit dosen yang memberikan penghargaan karya mahasiswa masuk dalam penilaian sehingga kurang menganggap bahwa berkarya itu berguna.
2. Daya serap mahasiswa terhadap ilmu yang disampaikan oleh dosen yang memiliki karya (modul atau buku ajar) diwujudkan melalui tiga hal, yakni melalui usaha untuk menjadikan karyanya diterbitkan dalam bentuk buku (antologi bersama maupun tunggal), mempublikasikan karya di media massa (koran, jurnal, maupun majalah), dan keikutsertaan dalam lomba yang menampilkan karya. Adanya arahan dan bimbingan dari dosen menjadikan mereka untuk menghasilkan daya kreasi dan inovasi dalam sebuah perlombaan yang memiliki pengawasan secara ketat. Dalam ranah yang terpublikasi inilah, keseriusan karya dari mahasiswa dapat teruji, selain mereka juga kelak akan menghasilkan karya dalam bentuk skripsi sebagai penelitian di akhir proses pembelajaran.

## ENDNOTE

---

<sup>1</sup> Lihat Pembukaan UUD 1945.

<sup>2</sup> J.P. Miller and W. Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*. (USA: Longman, 1985). Disebutkan bahwa seorang dalam mengajar harus menyiapkan bekal materi terlebih dulu. Persiapan membuatnya memiliki pandangan yang lebih luas, walaupun situasi dan kondisi dapat berubah sewaktu-waktu.

---

<sup>3</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 7.

<sup>4</sup> Lihat Bermawi Muthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) kerja sama dengan Pustaka Insan Madani, 2009), hal 78. Dalam pemikirannya, dijabarkan bahwa guru yang menguasai materi akan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

<sup>5</sup> Mengacu pada visi IAIN Purwokerto yang berusaha untuk menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul, Islami, dan Berkeadaban.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 94. Paulo Freire adalah tokoh pendidikan dari Chili yang berusaha untuk mengarahkan pendidikan yang membebaskan. Pendidikan yang baik hendaknya memberikan manfaat kepada orang yang sedang belajar. Keadaan jiwa orang belajar akan tergugah, manakala sesuai dengan yang ia butuhkan dan berguna bagi dirinya sehingga impuls di dalam tubuh dapat bekerja dengan baik.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (edisi revisi) (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 16. Dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk melihat proses belajar, ada perubahan atau tidak, minat, keaktifan, dan daya belajar.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 87. Salah satu strategi untuk mengerti proses pembelajaran telah berhasil atau tidak adalah dengan melakukan penilaian.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (edisi revisi) (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 23.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, S. 2000. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atmowiloto, Arswendo. 1989. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- B.S., Abdul Wachid & Kurniawan, Heru. 2013. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Purwokerto: Kaldera Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Creative Writing*. Purwokerto: Kaldera
- \_\_\_\_\_. dan Budiantoro, Wahyu (ed.). 2017. *Pohon Dakwah 4*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Barker, Chris. 187. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- D. Dagon, Save. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Febriana Ika. 2015. “Respon Mahasiswa Terhadap Pengembangan Nilai-nilai Islam Setelah Mengimplementasikan Model Pembelajaran Matematika Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam (Penelitian Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Semester 1 Kelas A Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014/2015)”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, Henny Uswatun. 2016. “Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Grammar Berbasis Website” dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 1 Januari – Juni 2016
- K. Smith, Mark. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mieza Media Pustaka.

- 
- Miller, J.P. dan W. Seller. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. USA: Longman.
- Muridan. 2009. "Urgensi Menulis Bagi Mahasiswa: Refleksi atas Mata Kuliah Penulisan Naskah Dakwah" dalam *Jurnal Komunika* Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009
- Muthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD) kerja sama dengan Pustaka Insan Madani
- Najib. 2014. *Profesionalisme Dosen*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nasution. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*, cet. 12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rendra. 1999. *Memberi Makna pada Hidup yang Fana*. Jakarta: Pabelan Jayakarta.
- Rendra. 1999. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rusuli, Izzatur. 2014. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pencerahan* Volume 8, Nomor 1, Juli-Desember 2014. Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Saleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhib Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surya, Muhamad. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Wade, Carole. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. 1996. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>. Diakses pada 15 Juni 2017
- <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>. Diakses pada 15 Juni 2017
- <http://unnes.ac.id/pakar/tingkatkan-publikasi-perkuat-peran-perguruan-tinggi/>  
Diunduh dari [studycommunication.com](http://studycommunication.com). Rabu, 12 Juli 2017